

## **Peluang dan Tantangan Pariwisata Kuliner: Studi Kasus Desa Pujon Kidul Malang Jawa Timur**

**Ardiyansah**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Administrasi Publik, Universitas Negeri Surabaya

[ardiyansah@unesa.ac.id](mailto:ardiyansah@unesa.ac.id)\*

\*corresponding author

---

### **Article Info**

#### **Article History**

Received:

10 December 2025

Accepted:

24 December 2025

Published:

31 Desember 2025

---

#### **Kata Kunci**

pariwisata kuliner;  
desa wisata;  
pembangunan  
berkelanjutan;  
partisipasi  
masyarakat; Desa  
Pujon Kidul

#### **Keywords**

*culinary tourism;*  
*tourism village;*  
*sustainable*  
*development;*  
*community*  
*participation; Pujon*  
*Kidul Village*

---

### **Abstrak**

Pariwisata kuliner menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat karena mampu mengintegrasikan potensi ekonomi, sosial, dan budaya lokal. Desa Pujon Kidul di Kabupaten Malang, Jawa Timur, merupakan contoh desa wisata yang berhasil mengembangkan pariwisata kuliner sebagai bagian dari pengalaman wisata pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan pengembangan pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul serta implikasinya terhadap pembangunan desa yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang melibatkan pengelola desa wisata, pelaku usaha kuliner, perangkat desa, dan masyarakat lokal. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal, partisipasi aktif masyarakat, dukungan kelembagaan desa, serta daya tarik pengalaman kuliner berbasis pedesaan. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, belum meratanya standar kualitas produk, tekanan terhadap lingkungan, serta persaingan antar destinasi wisata. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata kuliner memerlukan pengelolaan yang seimbang antara pemanfaatan peluang ekonomi dan pengendalian tantangan keberlanjutan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pariwisata desa berbasis masyarakat.

*Abstract Culinary tourism has become an important strategy in the development of community-based tourism villages, as it integrates local economic, social, and cultural potentials. Pujon Kidul Village in Malang Regency, East Java, represents a tourism village that has successfully positioned culinary tourism as a core element of rural tourism experiences. This study aims to analyze the opportunities and challenges of culinary tourism development in Pujon Kidul Village and its implications for sustainable rural development. A qualitative approach with a case study design was employed in this research. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis involving tourism village managers, culinary business actors, village officials, and local residents. The data were analyzed using qualitative techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that culinary tourism opportunities in Pujon Kidul Village are supported by the availability of local raw materials, strong community participation, village institutional support,*

---

*and the appeal of rural-based culinary experiences. However, several challenges were also identified, including limited human resource capacity, inconsistent product quality standards, environmental pressures, and competition among tourism destinations. This study highlights that the success of culinary tourism development depends on balanced management between economic opportunities and sustainability challenges. The findings are expected to contribute to academic discussions and serve as a reference for policymakers in developing sustainable, community-based culinary tourism.*

---

## **Pendahuluan**

Desa Pujon Kidul terletak di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dan dikenal sebagai salah satu desa wisata yang berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Kondisi geografis desa yang berada di kawasan perbukitan dengan lanskap pertanian menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata berbasis pedesaan. Selain wisata alam dan pertanian, Desa Pujon Kidul juga mengembangkan sektor kuliner sebagai bagian dari pengalaman wisata yang ditawarkan kepada pengunjung. Kuliner lokal yang disajikan umumnya berbasis bahan baku pertanian desa dan diolah oleh masyarakat setempat. Perkembangan pariwisata di desa ini menunjukkan adanya transformasi ekonomi dari sektor pertanian konvensional menuju sektor jasa wisata. Fenomena tersebut sejalan dengan kebijakan pengembangan desa wisata yang didorong pemerintah sebagai strategi pembangunan wilayah perdesaan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Pariwisata desa, termasuk pariwisata kuliner, memiliki peran penting dalam memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata dikenal mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong kewirausahaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung (UNWTO, 2019). Dalam konteks Desa Pujon Kidul, pariwisata kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap wisata alam, tetapi telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pengalaman menikmati makanan lokal dengan latar suasana pedesaan memberikan nilai tambah yang sulit ditemukan di kawasan perkotaan. Selain itu, aktivitas kuliner memungkinkan keterlibatan masyarakat secara lebih luas, termasuk kelompok perempuan dan generasi muda desa. Oleh karena itu, pariwisata kuliner memiliki posisi strategis dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Long, 2004).

Secara konseptual, pariwisata kuliner dipahami sebagai aktivitas wisata yang menjadikan makanan dan minuman lokal sebagai bagian penting dari pengalaman

perjalanan. Kuliner tidak hanya berkaitan dengan aspek konsumsi, tetapi juga merefleksikan identitas budaya, sejarah, dan praktik sosial masyarakat setempat (Richards, 2012). Dalam banyak destinasi, kuliner lokal menjadi simbol keunikan yang membedakan satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini menjadikan pariwisata kuliner sebagai instrumen penting dalam membangun citra destinasi. Di sisi lain, meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata berbasis pengalaman turut mendorong berkembangnya wisata kuliner di berbagai daerah. Kondisi ini juga terlihat pada desa-desa wisata yang mulai menjadikan kuliner sebagai produk unggulan (Hjalager, 2010).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata kuliner di tingkat desa tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan usaha kuliner dan pelayanan wisata. Selain itu, standar kualitas produk, kebersihan, dan keamanan pangan sering kali belum dikelola secara konsisten. Di Desa Pujon Kidul, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan perubahan pola sosial masyarakat. Tantangan lainnya berkaitan dengan keberlanjutan pasokan bahan baku lokal dan ketergantungan pada tren wisata tertentu. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata kuliner tidak hanya ditentukan oleh potensi, tetapi juga oleh tata kelola yang baik (UNWTO, 2019).

Persaingan antar destinasi wisata, khususnya di wilayah Malang Raya, turut menjadi tantangan bagi pengembangan pariwisata kuliner Desa Pujon Kidul. Banyak destinasi lain yang juga menawarkan konsep serupa dengan inovasi produk dan strategi pemasaran yang agresif. Kondisi ini menuntut pelaku pariwisata desa untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan karakter lokal. Di sisi lain, komersialisasi berlebihan berisiko menggerus nilai autentisitas kuliner tradisional. Jika tidak dikelola dengan bijak, pariwisata kuliner dapat berkembang secara eksploitatif dan hanya memberikan manfaat jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai keseimbangan antara peluang ekonomi dan tantangan keberlanjutan (Hjalager, 2010; Richards, 2012).

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, pariwisata kuliner idealnya mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara harmonis. Penguatan peran masyarakat lokal menjadi kunci agar manfaat pariwisata tidak terpusat pada kelompok tertentu saja. Pelestarian resep tradisional, teknik pengolahan, dan nilai-nilai budaya yang

melekat pada kuliner lokal perlu menjadi perhatian utama. Selain itu, keterlibatan generasi muda desa sangat penting dalam menjaga inovasi dan keberlanjutan usaha kuliner. Tanpa adanya regenerasi pelaku, pariwisata kuliner berisiko mengalami stagnasi. Pendekatan berbasis masyarakat dinilai mampu menjawab tantangan tersebut secara lebih inklusif (UNWTO, 2019).

Secara akademik, kajian mengenai pariwisata kuliner di desa wisata masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji peluang dan tantangan secara bersamaan dalam satu konteks lokal. Sebagian penelitian lebih menekankan pada dampak ekonomi pariwisata tanpa menggali dinamika sosial dan kelembagaan desa. Padahal, faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberlanjutan pariwisata kuliner dalam jangka panjang. Studi kasus Desa Pujon Kidul menjadi penting karena desa ini sering dijadikan contoh praktik baik pengembangan desa wisata. Analisis yang lebih kritis diperlukan untuk melihat sisi peluang sekaligus keterbatasan yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian pariwisata desa di Indonesia (Hjalager, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan pengembangan pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini berfokus pada potensi ekonomi, peran masyarakat lokal, serta isu keberlanjutan yang muncul dalam praktik pariwisata kuliner. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai keberhasilan dan permasalahan pengembangan pariwisata kuliner desa. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola desa wisata dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengembangan pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali realitas sosial, pengalaman, serta persepsi aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan pariwisata secara kontekstual. Studi kasus digunakan untuk menangkap kompleksitas

fenomena dalam satu lokasi penelitian yang memiliki karakteristik khusus. Fokus penelitian diarahkan pada peluang dan tantangan yang muncul dalam pengelolaan pariwisata kuliner berbasis masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses, interaksi, dan dinamika yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif semata. Penggunaan studi kasus juga relevan untuk penelitian yang bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam daripada generalisasi luas (Yin, 2014).

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Pujon Kidul karena desa ini dikenal sebagai salah satu desa wisata yang mengintegrasikan sektor kuliner dengan aktivitas wisata alam dan pertanian. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan pariwisata dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. Penelitian dilaksanakan dalam periode tertentu yang disesuaikan dengan aktivitas kunjungan wisatawan. Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi pengelola desa wisata, pelaku usaha kuliner, perangkat desa, dan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan peran mereka dalam pengembangan pariwisata kuliner. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali informasi lebih luas. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas kuliner, interaksi pelaku usaha dengan wisatawan, serta kondisi lingkungan sekitar lokasi wisata. Studi dokumentasi mencakup penelusuran dokumen desa, laporan kegiatan pariwisata, serta data pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Kombinasi teknik ini juga membantu meningkatkan kedalaman dan kekayaan data penelitian (Creswell, 2014).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan peluang dan tantangan pariwisata kuliner. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antar temuan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan

konsistensi dan ketajaman interpretasi. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap beberapa informasi kunci kepada informan terkait. Dengan penerapan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 1994)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Peluang Pengembangan Pariwisata Kuliner di Desa Pujon Kidul**

Desa Pujon Kidul menunjukkan potensi yang kuat dalam pengembangan pariwisata kuliner berbasis sumber daya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar produk kuliner yang ditawarkan memanfaatkan bahan baku pertanian desa seperti susu segar, sayuran, dan hasil olahan pangan tradisional. Kondisi ini menciptakan keterkaitan langsung antara sektor pertanian dan pariwisata. Keterkaitan tersebut memperkuat rantai nilai ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar desa. Pola ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal (UNWTO, 2019). Dengan demikian, pariwisata kuliner berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi desa.

Selain ketersediaan bahan baku, peluang lain terlihat pada tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kuliner wisata. Pelaku usaha kuliner di Desa Pujon Kidul sebagian besar merupakan warga lokal yang sebelumnya beraktivitas di sektor pertanian. Keterlibatan masyarakat ini tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat mendorong terciptanya inovasi menu berbasis resep lokal. Kondisi ini memperkuat posisi kuliner sebagai identitas desa wisata (Richards, 2012).

Peluang pengembangan pariwisata kuliner juga didukung oleh citra Desa Pujon Kidul sebagai destinasi wisata yang telah dikenal luas. Popularitas desa ini di media sosial dan promosi digital meningkatkan arus kunjungan wisatawan secara signifikan. Wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati pemandangan alam, tetapi juga untuk merasakan pengalaman kuliner khas pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner telah bertransformasi menjadi daya tarik utama, bukan sekadar pelengkap wisata. Pengalaman makan dengan latar alam pedesaan memberikan nilai emosional bagi wisatawan. Pengalaman semacam ini menjadi keunggulan kompetitif yang sulit ditiru destinasi lain (Hjalager, 2010).

Dari sisi kelembagaan, pengelolaan pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul didukung oleh peran aktif pemerintah desa dan badan usaha milik desa. Kelembagaan lokal berfungsi sebagai pengatur, fasilitator, dan pengawas kegiatan pariwisata. Keberadaan lembaga ini membantu menciptakan koordinasi antar pelaku usaha kuliner. Selain itu, kelembagaan desa berperan dalam menjaga distribusi manfaat ekonomi agar lebih merata. Pola tata kelola ini memperkuat keberlanjutan pariwisata kuliner dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *community-based tourism* yang menekankan pentingnya kelembagaan lokal (UNWTO, 2019).

Inovasi produk menjadi peluang lain yang muncul dari hasil penelitian ini. Pelaku usaha kuliner tidak hanya menyajikan makanan tradisional, tetapi juga mengadaptasinya dengan selera pasar wisatawan. Inovasi dilakukan tanpa menghilangkan ciri khas lokal, baik dari segi bahan maupun penyajian. Proses ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap dinamika pasar. Inovasi yang berkelanjutan memperkuat daya saing kuliner desa. Dengan dukungan pelatihan dan pendampingan, inovasi kuliner berpotensi berkembang lebih jauh (Hjalager, 2010).

Peluang ekonomi dari pariwisata kuliner juga tercermin pada peningkatan pendapatan masyarakat desa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha kuliner memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga pelaku usaha. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendukung pendidikan keluarga. Dampak ekonomi ini memperkuat legitimasi sosial terhadap kegiatan pariwisata. Masyarakat memandang pariwisata kuliner sebagai peluang nyata untuk meningkatkan

kesejahteraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata kuliner memiliki nilai strategis dalam pembangunan desa (BPS, 2020).

Secara keseluruhan, peluang pengembangan pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul bersumber dari kombinasi potensi sumber daya lokal, partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, dan daya tarik pengalaman wisata. Keempat faktor ini saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk sistem pariwisata desa yang relatif kokoh. Namun, peluang tersebut memerlukan pengelolaan yang konsisten agar tidak menimbulkan dampak negatif di kemudian hari. Tanpa perencanaan yang matang, peluang ekonomi dapat berubah menjadi tekanan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pemanfaatan peluang perlu diimbangi dengan strategi mitigasi risiko. Hal ini mengarah pada pembahasan mengenai tantangan pengembangan pariwisata kuliner.

**Tabel 1. Ringkasan Temuan Peluang Pariwisata Kuliner di Desa Pujon Kidul**

<b>Aspek</b>	<b>Temuan Utama</b>
Sumber daya lokal	Bahan baku kuliner berasal dari pertanian desa
Partisipasi masyarakat	Tinggi, melibatkan warga lokal sebagai pelaku utama
Daya tarik wisata	Kuliner menjadi atraksi utama wisata
Kelembagaan	Didukung pemerintah desa dan BUMDes
Dampak ekonomi	Peningkatan pendapatan rumah tangga

### **Tantangan Pengembangan Pariwisata Kuliner di Desa Pujon Kidul**

Di balik peluang yang besar, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan dalam pengembangan pariwisata kuliner Desa Pujon Kidul. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan usaha kuliner. Tidak semua pelaku usaha memiliki latar belakang kewirausahaan atau pelatihan formal di bidang kuliner. Keterbatasan ini berdampak pada variasi kualitas produk dan pelayanan. Perbedaan kualitas antar pelaku usaha berpotensi memengaruhi citra destinasi secara keseluruhan. Tantangan ini umum ditemukan pada pengembangan pariwisata desa (Creswell, 2014).

Standarisasi kualitas dan kebersihan menjadi isu penting lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik kebersihan dan keamanan pangan belum diterapkan secara seragam. Beberapa pelaku usaha masih mengandalkan kebiasaan tradisional tanpa

memperhatikan standar sanitasi modern. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko kesehatan bagi wisatawan. Jika tidak ditangani dengan baik, masalah ini dapat menurunkan kepercayaan wisatawan. Standarisasi menjadi kebutuhan mendesak dalam pengelolaan pariwisata kuliner (UNWTO, 2019).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keberlanjutan pasokan bahan baku lokal. Ketergantungan pada hasil pertanian desa membuat usaha kuliner rentan terhadap fluktuasi musim dan cuaca. Pada periode tertentu, ketersediaan bahan baku menjadi terbatas. Kondisi ini memengaruhi konsistensi produksi dan harga jual produk kuliner. Pelaku usaha harus menyesuaikan menu atau mencari bahan dari luar desa. Situasi ini berpotensi mengurangi nilai lokalitas produk kuliner (Richards, 2012).

Tekanan terhadap lingkungan juga muncul sebagai tantangan dalam pengembangan pariwisata kuliner. Peningkatan jumlah wisatawan berdampak pada meningkatnya volume sampah dan penggunaan sumber daya alam. Pengelolaan limbah kuliner belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem pengelolaan lingkungan desa. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat menurunkan kualitas lingkungan pedesaan. Penurunan kualitas lingkungan berpotensi mengurangi daya tarik wisata. Oleh karena itu, aspek lingkungan perlu mendapat perhatian serius (UNWTO, 2019).

Dari sisi sosial, perubahan pola interaksi masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Aktivitas pariwisata yang semakin intensif mengubah ritme kehidupan sehari-hari warga desa. Beberapa informan menyatakan adanya kekhawatiran terhadap pergeseran nilai sosial dan budaya. Komersialisasi kuliner berpotensi mengubah makna tradisi menjadi sekadar komoditas. Kondisi ini memerlukan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya. Tanpa keseimbangan tersebut, keberlanjutan sosial dapat terganggu (Hjalager, 2010).

Persaingan antar destinasi wisata kuliner di wilayah Malang Raya juga menjadi tantangan eksternal yang signifikan. Banyak destinasi lain menawarkan konsep serupa dengan inovasi yang terus berkembang. Hal ini menuntut Desa Pujon Kidul untuk terus memperbarui produk dan strategi pemasaran. Namun, inovasi yang berlebihan berisiko menghilangkan karakter lokal. Dilema antara inovasi dan autentisitas menjadi tantangan yang perlu dikelola dengan cermat. Strategi diferensiasi berbasis nilai lokal menjadi kunci dalam menghadapi persaingan (Richards, 2012).

Secara keseluruhan, tantangan pengembangan pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul mencakup aspek sumber daya manusia, kualitas produk, lingkungan, sosial, dan persaingan destinasi. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata kuliner tidak bersifat otomatis. Diperlukan perencanaan, penguatan kapasitas, dan kebijakan yang adaptif. Tanpa penanganan yang tepat, tantangan tersebut dapat menghambat keberlanjutan pariwisata desa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan peluang dan pengelolaan tantangan. Pendekatan tersebut menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembangunan pariwisata kuliner yang berkelanjutan.

**Tabel 2. Ringkasan Temuan Tantangan Pariwisata Kuliner di Desa Pujon Kidul**

Aspek	Temuan Utama
SDM	Keterbatasan kapasitas dan pelatihan
Kualitas produk	Standarisasi belum merata
Lingkungan	Peningkatan limbah dan tekanan ekologis
Sosial budaya	Risiko pergeseran nilai lokal
Persaingan	Tekanan dari destinasi kuliner lain

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul memiliki peluang yang signifikan sebagai strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Peluang tersebut terutama bersumber dari ketersediaan bahan baku lokal, partisipasi aktif masyarakat, serta integrasi kuliner dengan daya tarik wisata alam pedesaan. Kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap aktivitas wisata, tetapi telah berkembang menjadi daya tarik utama yang memperkuat citra destinasi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian terkait identifikasi potensi ekonomi pariwisata kuliner di tingkat desa. Selain memberikan nilai tambah ekonomi, pariwisata kuliner juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya lokal. Dengan demikian, pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata kuliner. Tantangan utama meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, belum meratanya standar kualitas produk, serta tekanan terhadap

lingkungan dan sosial budaya. Persaingan antar destinasi wisata kuliner di wilayah sekitar turut memperbesar kompleksitas pengelolaan pariwisata desa. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai hambatan yang berpotensi mengganggu keberlanjutan pariwisata kuliner. Tanpa pengelolaan yang tepat, tantangan tersebut dapat mengurangi manfaat ekonomi dan sosial yang diharapkan. Oleh karena itu, keberhasilan pariwisata kuliner sangat bergantung pada kemampuan desa dalam mengelola risiko dan dinamika perubahan.

Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi kebijakan diarahkan pada penguatan kapasitas pelaku usaha kuliner melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis. Pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait perlu mendorong penerapan standar kualitas dan kebersihan yang konsisten tanpa menghilangkan karakter lokal. Penguatan kelembagaan desa, khususnya peran badan usaha milik desa, menjadi penting dalam mengoordinasikan kegiatan pariwisata kuliner. Selain itu, kebijakan pengelolaan lingkungan perlu diintegrasikan ke dalam pengembangan pariwisata untuk mengurangi dampak ekologis. Pendekatan partisipatif perlu terus diperkuat agar masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan. Kebijakan yang inklusif akan meningkatkan legitimasi dan keberlanjutan pariwisata kuliner.

Rekomendasi selanjutnya berkaitan dengan strategi pengembangan jangka panjang pariwisata kuliner Desa Pujon Kidul. Diversifikasi produk kuliner berbasis kearifan lokal perlu didorong untuk menghadapi persaingan antar destinasi. Inovasi produk dan pemasaran sebaiknya dilakukan secara selektif dengan tetap menjaga autentisitas budaya. Keterlibatan generasi muda desa menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan inovasi dan regenerasi pelaku usaha. Selain itu, sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku usaha perlu diperkuat melalui kolaborasi berkelanjutan. Dengan penerapan rekomendasi tersebut, pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul diharapkan mampu berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat desa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai pariwisata kuliner di Desa Pujon Kidul maupun desa wisata lainnya menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam. Penelitian kuantitatif atau metode campuran dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih spesifik dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata kuliner. Selain itu, penelitian longitudinal penting dilakukan untuk melihat dinamika

perubahan dan keberlanjutan pariwisata kuliner dalam jangka panjang. Kajian komparatif antar desa wisata juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan pengembangan pariwisata kuliner. Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam perspektif wisatawan untuk melengkapi sudut pandang pelaku dan pengelola desa. Dengan pengembangan arah penelitian tersebut, diharapkan kontribusi akademik mengenai pariwisata kuliner dan desa wisata di Indonesia dapat semakin kuat dan komprehensif.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik pariwisata Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hjalager, A. M. (2010). A review of innovation research in tourism. *Tourism Management*, 31(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.08.012>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pedoman pengembangan desa wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Long, L. M. (2004). *Culinary tourism*. Lexington, KY: University Press of Kentucky.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Richards, G. (2012). An overview of food and tourism trends and policies. In D. Dodd (Ed.), *Food and the tourism experience* (pp. 13–46). Paris: OECD Publishing.
- UNWTO. (2019). *Global report on food tourism*. Madrid: World Tourism Organization.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.